

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Penyuluhan pertanian

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) disebutkan bahwa penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan dapat diartikan dengan berbagai pemahaman, antara lain: penyebarluasan informasi, pendidikan nonformal, proses penerangan, perubahan perilaku, pemasaran inovasi, pemasaran sosial, dan pemberdayaan masyarakat (Anwarudin *et al.*, 2021). Penyuluhan dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk memecahkan masalah yang dihadapi petani, upaya meningkatkan produksi pertanian, dan memperbaiki usaha tani. Dengan demikian, penyuluhan diawali dengan proses menyampaikan informasi kepada sasaran yang selanjutnya dilakukan upaya mendorong sasaran agar mau menerapkan informasi tersebut sesuai dengan permasalahannya (Azuz *et al.*, 2024).

Maka dapat disimpulkan bahwa penyuluhan pertanian adalah proses pembelajaran non formal yang membantu petani dan pelaku usaha mengakses informasi dan sumber daya untuk meningkatkan produktivitas, kesejahteraan, dan kesadaran lingkungan, serta mendorong perubahan sosial dan perilaku melalui partisipasi. Penyuluhan pertanian dilakukan oleh penyuluh yang berperan untuk membantu petani dalam menyelesaikan masalah-masalah yang sedang dihadapi petani (Zulkifli dan Sibuea, 2022).

2.1.2 Identifikasi potensi wilayah (IPW)

Menurut Sabir *et al.* (2020) potensi memiliki arti kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, dan daya. Sedangkan wilayah dalam hal ini bermakna lingkungan daerah (provinsi, kabupaten,

kecamatan, desa). Dengan demikian, identifikasi potensi wilayah merupakan kegiatan menggali potensi wilayah pertanian tertentu dan membuatnya menjadi suatu “kenyataan” yang dapat memberikan manfaat bagi pembangunan pertanian khususnya di bidang agribisnis. Identifikasi bisa dilakukan dengan metode pendekatan *Rapid Rural Appraisal* atau yang biasa disebut RRA.

Menurut Widianoro (2023) *Rapid Rural Appraisal* (RRA) adalah proses belajar intensif yang dilakukan secara langsung dan cepat untuk memahami kondisi pedesaan melalui pendekatan partisipatif, mengutamakan pemahaman tingkat komunitas lokal yang dipadukan dengan pengetahuan ilmiah. Teknik IPW menggunakan metode RRA untuk mengumpulkan informasi secara akurat dalam waktu terbatas, terutama ketika keputusan perencanaan dan pembangunan di kampung atau desa harus segera diambil. Menurut Purnamasari *et al.* (2024) pendekatan dalam metode RRA mencakup wawancara, diskusi kelompok terfokus, dan observasi langsung untuk mengumpulkan informasi dari berbagai pemangku kepentingan komunitas.

Mardiana *et al.* (2025) juga menyatakan bahwa dalam pengumpulan data yang bersifat cepat, maka dapat menggabungkan beberapa di antara teknik yang biasa digunakan dalam RRA, yaitu: 1) review/telaahan data sekunder termasuk peta wilayah dan pengamatan lapang secara ringkas, 2) observasi/pengamatan lapang secara langsung, 3) wawancara dengan informan kunci dan lokakarya, 4) pemetaan dan pembuatan diagram/transek, 5) studi kasus, sejarah lokal, dan biografi, 6) kecenderungan–kecenderungan, 7) pembuatan kuesioner sederhana yang singkat, 8) pembuatan laporan lapang secara cepat. Pemetaan potensi dan permasalahan dalam metode RRA dapat dilakukan dengan menggunakan alat berupa data/peta administrasi desa, peta transek, kalender musim, dan bagan kelembagaan (Selvia *et al.*, 2025).

2.1.3 Tujuan penyuluhan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, dan Kehutanan (SP3K) disebutkan bahwa penyuluhan memiliki tujuan yakni; memperkuat pengembangan pertanian, memberdayakan pelaku utama dan pelaku usaha agar maju dan sejahtera. Tujuan penyuluhan adalah untuk memberikan pendidikan karakter sehingga seseorang

menjadi lebih cerdas untuk kehidupan yang lebih baik. Penyuluhan pertanian mempunyai dua tujuan yang akan dicapai, yaitu:

- 1) Tujuan jangka pendek; menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah seperti perubahan pengetahuan, sikap dan tindakan petani beserta keluarganya.
- 2) Tujuan jangka panjang; meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usaha tani (*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakat (*better living*).

Tujuan penyuluhan pertanian dirumuskan dengan menggunakan prinsip *SMART*, yaitu:

1. *Specific* (khusus), kegiatan penyuluhan pertanian harus dilakukan untuk memenuhi kebutuhan khusus.
2. *Measurable* (dapat diukur), bahwa kegiatan penyuluhan harus mempunyai tujuan akhir yang dapat diukur.
3. *Actionary* (dapat dikerjakan/dilakukan) yaitu tujuan kegiatan penyuluhan itu harus mampu untuk dicapai oleh para peserta/petani.
4. *Realistic* (realistis), bahwa tujuan yang ingin dicapai harus masuk akal, dan tidak berlebihan, sehingga sesuai dengan kemampuan yang dimiliki peserta/petani.
5. *Time frame* (memiliki batasan waktu untuk mencapai tujuan), ini berarti bahwa dalam waktu yang telah ditetapkan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penyelenggaraan penyuluhan ini harus dapat dipenuhi oleh peserta/petani.

Selain prinsip *SMART*, ada hal lain yang harus diperhatikan dalam merumuskan tujuan yang disebut *ABCD*. *Audience* (khalayak sasaran), *Behaviour* (perubahan perilaku yang dikehendaki), *Condition* (kondisi yang akan dicapai), dan *Degree* (derajat kondisi yang akan dicapai) (Sabir *et al.*, 2020).

Dengan demikian, tujuan penyuluhan merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan petani melalui serangkaian kegiatan yang dapat menumbuhkan kemauan untuk melakukan perubahan dalam kegiatan usaha taninya. Selain itu, dalam menetapkan tujuan penyuluhan harus memperhatikan kebutuhan petani, karakteristik petani, dan metode yang digunakan. Penetapan tujuan harus tepat sasaran dan sesuai dengan kondisi di lapangan.

2.1.4 Sasaran penyuluhan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K) sasaran penyuluhan merupakan pelaku utama dan pelaku usaha yang berhak memperoleh manfaat penyuluhan. Polii *et al.* (2024) menyatakan bahwa sasaran penyuluhan pertanian dikelompokkan menjadi tiga yaitu:

- 1) Sasaran utama; mengacu pada mereka yang secara langsung terlibat dalam kegiatan pertanian dan pengolahan usaha tani. Kelompok ini adalah petani dan keluarganya.
- 2) Sasaran penentu; mengacu pada pihak-pihak yang terlibat dalam penentuan kebijakan pembangunan pertanian dan menyediakan fasilitas atau dukungan yang diperlukan oleh petani dalam pelaksanaan serta pengelolaan usaha taninya. Kelompok ini mencakup pemerintah, tokoh–tokoh informal, peneliti, lembaga perkreditan, produsen dan penyalur sarana produksi/peralatan pertanian, pedagang dan lembaga pemasaran lainnya.
- 3) Sasaran pendukung; mengacu pada pihak–pihak yang tidak secara langsung terlibat dalam kegiatan pembangunan pertanian, tetapi dapat memberikan bantuan atau dukungan dalam melancarkan penyuluhan pertanian. Kelompok ini mencakup para pekerja sosial, seniman, konsumen hasil pertanian, dan biro iklan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa sasaran penyuluhan adalah pelaku utama yang meliputi petani dan keluarganya, serta pelaku usaha yang meliputi seluruh elemen masyarakat yang mendukung dan terlibat dalam kegiatan pertanian.

2.1.5 Rancangan penyuluhan

Rancangan penyuluhan merupakan suatu bentuk rangkaian kegiatan yang dipilih dalam proses pelaksanaan penyuluhan kepada petani sasaran yang didasarkan pada potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki sasaran (Rustandi dan Takajaji, 2017).

Peran penyuluh pertanian sangat penting karena membantu petani memahami, menerima dan menerapkan inovasi–inovasi baru. Penyuluhan pertanian memainkan peran penting dalam meningkatkan kualitas para pelaku utama, baik dalam hal

pengetahuan, keterampilan maupun sikap mereka dalam melakukan usaha tani (Nuzuliyah dan Irawan, 2022).

2.1.5.1. Sikap

Sikap adalah cara seseorang memandang sesuatu yang bisa berupa pemikiran atau perasaan (Ajzen, 1991). Kedua hal ini digabungkan sehingga membentuk kecenderungan untuk menerima atau menolak sesuatu sesuai dengan sikap yang dimiliki terhadap objek tersebut. Faktor-faktor yang memengaruhi sikap secara umum meliputi pengalaman pribadi, pengaruh budaya, media massa, lembaga pendidikan, agama, serta perasaan atau emosi seseorang. Sikap seseorang selalu tertuju pada sesuatu hal, sesuatu objek, atau suatu keadaan tertentu. Tidak ada sikap tanpa ada objek. Sikap dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu sikap positif dan sikap negatif. Sikap positif muncul ketika seseorang cenderung menerima tindakan yang disarankan, sedangkan sikap negatif timbul jika seseorang cenderung menolak sesuatu yang dihadapi.

Menurut Fajri *et al.* (2022) sikap terdiri atas tiga komponen utama, yaitu komponen kognitif, afektif, dan konatif, yang saling berkaitan dan memengaruhi perilaku petani.

1. Komponen kognitif, pengalaman dan pengetahuan seseorang tentang suatu item yang didapat dari berbagai sumber dipadukan untuk membentuk sikap kognitif. Keyakinan terhadap merek akan muncul dari komponen kognitif tersebut.
2. Komponen afektif, berkaitan dengan bagaimana perasaan seseorang tentang sesuatu. Perasaan-perasaan ini menghasilkan penilaian terhadap perasaan tersebut, yang bisa diungkapkan dalam bentuk rasa senang atau tidak senang, sangat positif atau kurang positif. Penilaian emosi menghasilkan penilaian produk, yang memengaruhi niat perilaku.
3. Komponen konatif, cara seseorang menunjukkan keinginan atau kemauan untuk melakukan sesuatu terhadap objek tertentu. Komponen ini menunjukkan sejauh mana seseorang siap untuk bertindak nyata, misalnya menerima, menolak, atau mengadopsi suatu inovasi. Dalam bidang pertanian, komponen konatif bisa dilihat dari kemauan petani untuk mencoba, menerapkan, dan terus menggunakan teknologi atau cara baru.

Selain itu, sikap erat kaitannya dengan proses adopsi (Fajri *et al.*, 2022). Ada 5 (lima) tahapan yang dilalui dalam proses adopsi sebelum seseorang mengadopsi suatu inovasi (Rogers, 2003), yaitu:

1. Tahap sadar, pada tahap ini petani sasaran telah mengetahui inovasi, tetapi informasi tersebut dirasa masih kurang.
2. Tahap minat, pada tahap ini petani sudah mulai menaruh minat terhadap inovasi. Petani sasaran berusaha mencari informasi atau keterangan–keterangan lebih lanjut mengenai informasi tersebut.
3. Tahap menilai, pada tahap ini petani sasaran sudah menilai dengan cara membandingkan inovasi terhadap keadaan dirinya pada saat itu dan di masa yang akan datang serta menentukan apakah mau atau tidak mau, setuju atau tidak setuju, serta menolak atau menerima inovasi.
4. Tahap mencoba, pada tahap ini petani sasaran sudah mencoba, meskipun dalam skala kecil untuk menentukan tingkat kesesuaian inovasi tersebut terhadap dirinya.
5. Tahap mengadopsi, pada tahap ini petani sasaran sudah meyakini kebenaran inovasi dan inovasi tersebut dirasa bermanfaat baginya sehingga pada tahap ini sasaran menerapkan dalam skala yang lebih besar.

Meskipun demikian, masih mengacu pada pendapat Sujono dan Yahya (2017) yang menyatakan bahwa tidak semua proses tersebut di atas dapat dilakukan secara sistematis dan diakhiri dengan tahap adopsi, adakalanya berupa penolakan terhadap adopsi yang dianjurkan. Sehingga proses yang seringkali menjadi penentu apakah inovasi akan diadopsi atau tidak adalah pada tahap penilaian. Karena pada tahap ini petani sasaran menilai dengan cara membandingkan inovasi terhadap keadaan dirinya pada saat itu dan di masa yang akan datang serta menentukan apakah mau atau tidak mau, setuju atau tidak setuju, serta menolak atau menerima inovasi.

Kemauan petani untuk mengadopsi inovasi akan meningkat jika mereka percaya bahwa inovasi tersebut bermanfaat dan menguntungkan bagi mereka serta akan menghasilkan hasil yang positif. Kemauan petani untuk mengadopsi suatu inovasi didasarkan pada *Theory of Planned Behavior (TPB)* (Teori Perilaku Terencana) yang menyatakan bahwa perilaku manusia direncanakan (Ajzen, 1991) dan faktor–faktor yang menentukannya meliputi (Wicaksono *et al.*, 2024):

1. Kemauan berperilaku (*Behavioral intention*)

Kemauan berperilaku adalah tingkat kemauan, niat atau kesiapan seseorang untuk melakukan suatu perilaku tertentu. Dalam *Theory of Planned Behavior* (TPB), kemauan berperilaku merupakan faktor yang paling dekat dengan munculnya perilaku nyata. Hal ini dikarenakan kemauan berperilaku terdiri dari beberapa aspek perilaku nyata seperti niat mempraktikkan, kesediaan meluangkan waktu, kemauan bekerja sama, keinginan berusaha, serta kesiapan untuk memulai.

2. Sikap terhadap perilaku (*Attitude toward behavior*)

Sikap terhadap perilaku adalah penilaian atau sikap seseorang terhadap suatu perilaku, apakah dianggap baik atau buruk, bermanfaat atau tidak, dan menarik atau tidak. Sikap terhadap perilaku terdiri dari beberapa aspek seperti adanya ketertarikan, kepedulian, penilaian positif serta perspektif terhadap keuntungan.

3. Norma subjektif (*Subjective norm*)

Norma subjektif adalah persepsi seseorang terhadap dukungan, dorongan atau pengaruh sosial dari orang-orang yang dianggap penting di sekitarnya.

4. Persepsi kontrol perilaku (*Perceived behavioral control*)

Persepsi kontrol perilaku adalah persepsi seseorang mengenai kemampuan serta kemudahan dalam melakukan suatu perilaku. Faktor-faktor yang memengaruhi persepsi ini berasal dari keyakinan terhadap diri sendiri maupun adanya kemudahan-kemudahan dalam mengakses kebutuhan.

Di samping itu, rancangan penyuluhan yang baik ditentukan dengan menganalisis metode dan media yang tepat agar sasaran bisa memahami dan menerapkan materi penyuluhan (Amalyadi dan Windari, 2022). Selain itu, menurut Irdiana dan Kurniati (2024) keberhasilan penyuluhan pertanian ditentukan oleh perencanaan operasional yang mencakup intensitas (volume) pertemuan, penjadwalan waktu yang sesuai dengan kondisi sasaran, pemilihan lokasi kegiatan yang strategis, serta kecukupan pembiayaan program guna mendukung efektivitas layanan penyuluhan.

2.1.5.2. Materi penyuluhan

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K) materi penyuluhan merupakan bahan atau pelajaran penyuluhan yang telah disiapkan

untuk disampaikan oleh penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dengan berbagai materi informasi, teknologi, rekayasa sosial maupun manajemen, ekonomi, hukum dan kelestarian lingkungan. Selain itu, materi penyuluhan adalah segala pesan yang ingin disampaikan oleh penyuluh kepada masyarakat penerima manfaat. Dengan arti lain materi penyuluhan adalah pesan yang ingin disampaikan dalam proses komunikasi pembangunan (Gitosaputro dan Listiana, 2018). Materi yang akan disampaikan harus mudah dipahami serta bersifat sistematis dan aplikatif. Materi penyuluhan juga harus didasarkan pada kebutuhan dan kepentingan pelaku utama dan pelaku usaha dengan memperhatikan kebermanfaatannya (Azuz *et al.*, 2024). Selain itu, materi penyuluhan juga harus mengacu kepada beberapa syarat berikut:

- 1) *Profitable*, artinya materi yang diberikan berpotensi membawa keuntungan konkrit kepada sasaran.
- 2) *Complementer*, artinya informasi yang diberikan dapat digunakan untuk melengkapi kegiatan yang ada atau untuk mengisi kekosongan.
- 3) *Compatibility*, artinya materi yang diberikan tidak bertentangan dengan adat istiadat atau kebudayaan masyarakat sasaran.
- 4) *Simplicity*, artinya materi harus sederhana dan mudah dilakukan, serta tidak memerlukan keterampilan yang terlalu tinggi.
- 5) *Availability*, artinya pengetahuan, biaya dan sarana yang dibutuhkan dapat disediakan oleh sasaran.
- 6) *Immediate applicability*, artinya materi yang diberikan dapat dimanfaatkan dan memberikan hasil yang nyata.
- 7) *In expensiveness*, artinya materi yang diberikan tidak membutuhkan biaya yang terlalu mahal.
- 8) *Low risk*, artinya materi yang diberikan tidak mempunyai risiko yang besar dalam penerapannya.
- 9) *Spectacular impact*, artinya materi yang diberikan dapat memberikan dampak yang menonjol.
- 10) *Expandible*, artinya materi yang diberikan dapat dilakukan dalam berbagai keadaan atau situasi serta mudah diperluas meskipun dalam kondisi yang berbeda-beda.

Materi penyuluhan dapat diperoleh dari beberapa sumber yang terbagi menjadi tiga kelompok yaitu:

- 1) Sumber resmi dari instansi pemerintah seperti dinas-dinas terkait, pusat-pusat pengkajian, lembaga penelitian dalam pengembangan pertanian, pengujian di daerah yang dilaksanakan oleh penyuluh, dan pusat informasi yang berkaitan dengan materi yang akan disampaikan.
- 2) Sumber resmi dari lembaga-lembaga swasta atau lembaga swadaya masyarakat yang bergerak di bidang pertanian, pengkajian dan penyebaran informasi.
- 3) Sumber lainnya yang dapat dipercaya, misalnya informasi pasar dari pedagang, perguruan tinggi, dan sumber lainnya bisa dari publikasi seperti buku, teks, jurnal, media massa (majalah, surat kabar, tabloid), internet, dan lain-lain. Semua ragam sumber informasi materi penyuluhan ini bisa digunakan oleh penyuluh.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa materi penyuluhan merupakan pesan yang disampaikan berupa pengetahuan, inovasi atau penyelesaian masalah yang terjadi untuk meningkatkan usaha taninya. Materi penyuluhan harus sesuai dengan kebutuhan sasaran bukan keinginan dari penyuluh. Sehingga materi yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh sasaran.

2.1.5.3. Metode penyuluhan

Metode penyuluhan pertanian merupakan cara penyampaian materi penyuluhan kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Hal tersebut dilakukan supaya mereka mau dan mampu menolong serta mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan dan sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan dan kesejahteraannya serta meningkatkan kesadaran dalam melestarikan fungsi lingkungan hidup (Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009).

Menurut Riswani *et al.* (2023) metode penyuluhan pertanian dibedakan berdasarkan 3 jenis pendekatan, yaitu:

- 1) Pendekatan perorangan; yang meliputi kunjungan rumah, kunjungan usaha tani, inkuiri, kontak informal, petani model, dan bendera lapangan.
- 2) Pendekatan kelompok; yang meliputi ceramah, demonstrasi cara, demonstrasi hasil, diskusi, kontes/perlombaan, magang, sekolah lapangan, hari lapangan

petani (*Farmer Field Day*), klinik, widyawisata, mimbar sarasehan, temu wicara, temu usaha, dan temu karya.

- 3) Pendekatan massal; yang meliputi kampanye, pameran, brosur, leaflet, folder, surat kabar, media grafis, siaran radio, siaran televisi, pemutaran film, dan internet.

Metode penyuluhan sebaiknya diprogram menyesuaikan diri dengan kebutuhan sasaran, karakteristik sasaran, sumber daya yang tersedia dan kondisi lingkungan (termasuk waktu dan tempat) diselenggarakannya kegiatan penyuluhan tersebut. Pemilihan metode penyuluhan pertanian perlu diperhatikan agar dapat mendorong partisipasi aktif sasaran sehingga dapat membantu meningkatkan pemahaman (Azuz *et al.*, 2024).

2.1.5.4. Media penyuluhan

Media penyuluhan adalah saluran atau perantara yang dikemas sedemikian rupa untuk memudahkan penyampaian materi kepada sasaran, sehingga dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemampuan sasaran agar dapat menyerap pesan dengan mudah dan jelas. Media penyuluhan dapat berupa media cetak, media audio, media audio visual, serta media berupa obyek fisik atau benda nyata (Rustandi dan Warnaen, 2019).

Polii *et al.* (2024) menjelaskan lebih rinci pengelompokan media penyuluhan pertanian ke dalam tiga bagian sebagai berikut:

- 1) Media lisan, baik yang disampaikan secara langsung (melalui percakapan tatap muka atau lewat telepon), maupun tidak secara langsung (melalui radio, televisi, kaset, dan lain-lain).
- 2) Media cetak, baik berupa gambar dan atau tulisan (foto, majalah, selebaran, poster, dan lain-lain), yang dibagi-bagikan, disebar, atau dipasang di tempat strategis yang mudah dijumpai oleh sasaran (di jalan, pasar, dan lain-lain).
- 3) Media terproyeksi, berupa gambar dan atau tulisan melalui *slide*, pertunjukan film, video dan lain-lain.

Pemilihan media penyuluhan pertanian perlu memperhatikan tujuan yang hendak dicapai yakni perubahan petani dengan aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Media penyuluhan pertanian yang efektif hendaknya memenuhi beberapa di antara persyaratan (Rustandi dan Warnaen, 2019) sebagai berikut:

- 1) Sederhana, mudah dimengerti dan dikenal
- 2) Mengemukakan ide-ide baru yang bersifat aktual dan faktual
- 3) Menarik dan komunikatif
- 4) Mengesankan ketelitian
- 5) Menggunakan bahasa yang mudah dimengerti sasaran
- 6) Praktis dan dapat digunakan kembali
- 7) Mengajak sasaran untuk memperhatikan, mengingat, mencoba dan menerima ide-ide yang dikemukakan.

Media penyuluhan pertanian merupakan salah satu kunci suksesnya kegiatan penyuluhan. Dengan media penyuluhan yang tepat dapat meminimalisir perbedaan perspektif antara penyuluh dan petani sehingga tujuan penyuluhan dapat tercapai.

2.1.5.5. Volume penyuluhan

Volume penyuluhan adalah tingkat intensitas atau jumlah kegiatan penyuluhan yang dilakukan dalam waktu tertentu. Hal ini dapat berdasarkan frekuensi pertemuan, banyak materi yang disampaikan, jumlah sasaran atau kelompok yang diberi bimbingan, serta lamanya waktu yang digunakan dalam kegiatan penyuluhan oleh penyuluh pertanian. Volume penyuluhan menunjukkan seberapa besar usaha penyuluh dalam memberikan inovasi dan informasi kepada petani, sehingga meningkatkan pengetahuan, sikap, dan kemampuan mereka dalam usaha tani (Sabir *et al.*, 2020).

Dalam Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), volume menjadi salah satu hal penting yang termasuk dalam unsur-unsur seperti materi, metode, lokasi, waktu, sumber biaya, pelaksana, dan penanggung jawab. Ini menunjukkan bahwa volume merupakan bagian penting dari perencanaan penyuluhan yang disusun secara rapi dan terukur dalam bentuk matriks kegiatan tahunan. Penentuan jumlah kegiatan penyuluhan tidak dilakukan secara acak, tetapi harus memperhatikan banyaknya sasaran serta waktu yang tersedia bagi pelaku utama dan pelaku usaha. Pertimbangan tersebut bertujuan agar penyuluhan dapat berjalan dengan baik, tidak mengganggu pekerjaan para petani, dan berhasil mengubah pengetahuan, sikap, serta kemampuan yang diinginkan.

Berdasarkan Peraturan Menteri Pertanian Nomor 52 Tahun 2009 Tentang Metode Penyuluhan Pertanian kolom volume berisi mengenai jumlah dan frekuensi

kegiatan yang akan dilakukan agar sasaran dapat memahami dan melaksanakan pesan yang disampaikan melalui kegiatan/metode penyuluhan, atau agar terjadi perubahan perilaku pada sasaran. Pengelolaan volume penyuluhan bertujuan untuk memastikan perencanaan dan pengaturan jadwal kunjungan yang efektif, sehingga dapat menjangkau lebih banyak petani dan lokasi secara optimal. Selain menyampaikan informasi, penyuluhan juga dirancang untuk menciptakan interaksi yang dinamis melalui metode partisipatif.

2.1.5.6. Lokasi penyuluhan

Lokasi penyuluhan adalah bagian dari perencanaan yang menunjukkan tempat dimana kegiatan penyuluhan pertanian dilaksanakan. Lokasi penyuluhan tidak hanya dilihat sebagai tempat yang berdiri fisik, tetapi juga sebagai ruang sosial dan lembaga yang menjadi tempat berlangsungnya komunikasi, pembelajaran, serta interaksi antara penyuluh dengan penerima manfaat penyuluhan. Dalam panduan membuat rencana kegiatan penyuluhan, lokasi penyuluhan dijelaskan sebagai tempat dimana kegiatan penyuluhan dilaksanakan. Lokasi tersebut bisa berada di tingkat desa, kecamatan, kabupaten, kota, atau wilayah lainnya, tergantung pada cakupan dan tujuan dari kegiatan penyuluhan tersebut (Sabir *et al.*, 2020).

Penentuan tempat penyuluhan sangat bergantung pada ciri-ciri peserta, tipe kegiatan, serta tujuan yang ingin dicapai. Untuk kegiatan penyuluhan yang teknis, seperti menunjukkan cara atau contoh cara kerja, lokasi umumnya dipilih di lahan pertanian atau tempat contoh yang sesuai dengan jenis komoditas yang dikembangkan. Sementara itu, untuk kegiatan penyuluhan yang bertujuan meningkatkan kapasitas, diskusi, atau pertemuan kelompok, lokasi bisa menggunakan balai pertemuan, rumah kelompok tani, atau fasilitas lain yang mudah dicapai oleh peserta target. Memilih tempat yang sesuai akan memudahkan peserta untuk mengikuti kegiatan penyuluhan dan membantu menciptakan suasana belajar yang nyaman dan aman.

2.1.5.7. Waktu penyuluhan

Waktu penyuluhan adalah salah satu faktor penting dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam merencanakan kegiatan penyuluhan, waktu tidak hanya diartikan sebagai penentuan hari atau tanggal pelaksanaan, tetapi juga sebagai pengaturan keseluruhan jangka waktu yang

dibutuhkan agar semua tahapan kegiatan penyuluhan bisa berjalan dengan efektif, terorganisir, dan sesuai dengan tujuan yang sudah ditetapkan. Waktu penyuluhan adalah masa yang dibutuhkan untuk melakukan kegiatan penyuluhan yang sudah dipersiapkan dan tercatat dalam Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), sesuai dengan pedoman perencanaan penyuluhan pertanian. Waktu penyuluhan menunjukkan kapan kegiatan penyuluhan itu dilakukan dan berapa lama kegiatan tersebut berlangsung sesuai dengan rencana kerja yang sudah dibuat (Sabir *et al.*, 2020).

Waktu penyuluhan harus disesuaikan dengan kondisi yang ada pada sasaran penyuluhan, terutama para pelaku utama dan pelaku usaha pertanian. Kesesuaian waktu sangat berpengaruh terhadap tingkat kehadiran, partisipasi, dan keterlibatan peserta dalam setiap kegiatan penyuluhan. Jika waktu pelaksanaan tidak memperhatikan kesibukan petani, musim tanam, atau kegiatan tani lainnya, maka kegiatan penyuluhan mungkin tidak berjalan dengan baik. Selain itu, waktu penyuluhan juga sangat berkaitan dengan urutan pelaksanaan kegiatan dalam setahun kerja penyuluh. Setiap kegiatan penyuluhan dibuat menjadi jadwal yang rapi, sehingga pelaksanaannya bisa saling membantu, terus menerus, dan tidak bertabrakan. Dengan mengatur waktu secara tepat, penyampaian materi penyuluhan bisa dilakukan bertahap, mulai dari meningkatkan pemahaman, membentuk sikap, sampai memperkuat keterampilan yang diharapkan.

2.1.5.8. Biaya penyuluhan

Biaya penyuluhan merupakan bagian penting dalam merencanakan dan melakukan kegiatan penyuluhan pertanian karena berpengaruh langsung terhadap kelancaran dan keberlanjutan kegiatan tersebut. Dalam Rencana Kerja Tahunan Penyuluh Pertanian (RKTPP), biaya atau sumber biaya menjelaskan berapa banyak uang yang dibutuhkan untuk mengerjakan kegiatan penyuluhan yang sudah ditentukan, serta dari mana dana tersebut didapatkan (Sabir *et al.*, 2020).

Biaya penyuluhan mencakup semua pengeluaran yang dibutuhkan untuk mendukung pelaksanaan kegiatan penyuluhan kepada petani, termasuk biaya operasional, penyediaan fasilitas dan infrastruktur, pembayaran gaji bagi tenaga penyuluh, serta berbagai kegiatan pendukung lainnya. Pengelolaan biaya yang baik memengaruhi kualitas layanan penyuluhan, seberapa luas sasarannya, serta

seberapa sering pendampingan diberikan kepada petani. Selain itu, dalam buku panduan perencanaan penyuluhan pertanian dijelaskan bahwa dana untuk penyuluhan pertanian di tingkat provinsi, kabupaten/kota, kecamatan, dan desa/kelurahan berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Jumlah dan penyebaran dana tersebut sesuai dengan program penyuluhan yang telah dibuat (Sabir *et al.*, 2020).

Sejalan dengan itu, Undang Undang Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2006 Tentang Sistem Penyuluhan Pertanian, Perikanan, Dan Kehutanan (SP3K) menyatakan bahwa pelaksanaan penyuluhan membutuhkan dana yang cukup agar kegiatan penyuluhan dapat berjalan dengan baik dan menghasilkan manfaat secara maksimal. Sumber dana untuk kegiatan penyuluhan bisa berasal dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD), serta sumber pendanaan lainnya yang sah dan tidak memaksa. Oleh karena itu, biaya penyuluhan menjadi hal penting untuk memastikan penyelenggaraan penyuluhan pertanian berjalan terus–menerus dan efektif.

2.1.6 Validasi penyuluhan

Menurut Samaya (2021) validasi dapat diartikan sebagai pengesahan terhadap sesuatu. Validasi penyuluhan adalah mengukur ketepatan rancangan penyuluhan yang sudah dilakukan. Validasi adalah kegiatan untuk menilai efektivitas rancangan awal (Widya *et al.*, 2023).

Validasi dilakukan oleh pihak lain untuk melihat keberhasilan program yang dirancang (Handarto *et al.*, 2020). Validasi rancangan penyuluhan ini meliputi materi, metode, media, volume, lokasi, waktu, dan biaya. Manfaat melaksanakan validasi penyuluhan untuk melihat ketepatan rancangan penyuluhan, dan mengukur keefektifan rancangan penyuluhan yang dilakukan.

2.1.7 Kelapa sawit

Kelapa sawit (*Elaeis guineensis* Jacq.) merupakan salah satu dari beberapa palma yang menghasilkan minyak dengan tujuan komersil. *Elaeis* berasal dari kata *Elaion* (Yunani) yang artinya minyak, *guineensis* berasal dari kata Guinea (Pantai Barat, Afrika) dan Jacq. singkatan dari Jacquin yang merupakan seorang botanist asal Amerika (Sulardi, 2022).

Adapun klasifikasi tanaman kelapa sawit menurut Sari *et al.* (2025) adalah sebagai berikut:

- Kingdom : Plantae
- Divisi : Embryophyta Siphonagama
- Kelas : Angiospermae
- Ordo : Monocotyledonae
- Famili : Arecaceae
- Subfamili : Cocoideae
- Genus : *Elaeis*
- Spesies : *Elaeis guineensis* Jacq.

Selain menghasilkan minyak dengan tujuan komersil, tanaman kelapa sawit juga memiliki potensi limbah yang cukup besar, salah satunya adalah limbah lidi dari pelepah kelapa sawit. Jika dikelola dengan optimal limbah lidi kelapa sawit bisa menjadi sebuah produk kerajinan yang memiliki nilai ekonomis dengan harga jual yang tinggi (Rahayu *et al.*, 2023).

2.1.8 Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit

Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit adalah proses mengolah sisa-sisa hasil perkebunan yang sebelumnya dianggap tidak berguna menjadi produk yang memiliki nilai tambah, baik dari segi ekonomi maupun lingkungan. Limbah lidi kelapa sawit adalah sisa-sisa lidi yang dihasilkan dari pelepah daun kelapa sawit setelah proses pemanenan atau pemangkasan. Lidi ini seringkali dianggap sebagai limbah karena tidak dimanfaatkan secara optimal dan dibiarkan begitu saja (Rahayu *et al.*, 2023).

Di samping itu, lidi ini memiliki potensi untuk diolah menjadi berbagai produk bernilai ekonomis, seperti sapu, piring, keranjang, dan vas bunga. Teksturnya yang agak keras, ringan, dan lentur pada bagian ujungnya membuatnya cocok untuk dijadikan bahan kerajinan tangan (Elpia dan Asriati, 2024). Lidi tersebut dapat diolah menjadi kerajinan tangan melalui teknik penganyaman. Menurut Azmi *et al.* (2022) metode dan tahapan membuat anyaman lidi kelapa sawit adalah sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Pada tahap ini dilakukan penyediaan alat dan bahan berupa gunting per serbaguna, tali rafia, serta lidi sawit kering sebagai bahan baku utama sebanyak 98 buah.

2. Tahap Pembuatan

a) Memilih lidi

Pilihlah lidi yang akan dianyam memiliki kelenturan dan panjang yang hampir sama. Lidi seluruhnya digenggam pada bagian ujung terpanjang dengan posisi memanjang ke atas (berdiri). Goyangkan lidi agar lidi yang berukuran pendek dapat rontok ke bawah dan kumpulkan lidi yang ada di dalam genggam lalu pisahkan lidi sesuai ukurannya.

b) Membuat *ring*/gelang

Buatlah *ring*/gelang dari dua buah lidi yang dipelintir dan gunakan lidi yang keras dan kaku untuk mendapatkan hasil yang baik. Untuk membuat piring dengan diameter 25 cm, buatlah *ring* dengan diameter 14,5–15 cm dengan panjang lidi 75–85 cm. Jika membuat piring berukuran lebih kecil yaitu diameter 20 cm, buatlah *ring* dengan diameter 11 cm dengan panjang lidi 50 cm. Akan tetapi, pembuatan *ring* bisa disesuaikan keinginan dengan catatan diameter *ring* tidak terlalu besar ataupun tidak terlalu kecil.

c) Membuat dasar segitiga awal

Ambil 2 kali 16 lidi serta 4 lidi. Pangkal lidi harus selalu berada di bagian bawah sementara bagian ujung lidi selalu berada di bagian atas *ring*.

d) Membuat dasar segitiga lengkap

Selipkan lidi per 4 buah pada sisi segitiga yang belum lengkap sampai jumlahnya sama 16 lidi, sehingga membentuk segitiga sama sisi dengan yang satu dengan yang lain saling mengikat. Menyelipkan lidi harus selalu mendekati titik pusat lingkaran *ring*.

e) Membuat dasar *double* segitiga

Selipkan 16 buah lidi sejajar dengan salah satu sisi kumpulan lidi. Arah lidi baik pangkal maupun ujung kebalikan dari arah kumpulan lidi sebelumnya. Lakukan untuk seluruh sisi segitiga sehingga setiap arah memiliki dua kumpulan lidi masing-masing 16 lidi dengan arah pangkal

dan ujung berlawanan. Pangkal selalu berada di bawah *ring* dan ujung selalu berada di atas *ring*.

f) Mengayam

Ambil 4 lidi atau 1 lajur bagian dari kumpulan lidi arah tertentu, lalu anyam secara berselang-seling melewati 2 lajur–2 lajur yang dimulai dari belakang. Lakukan terus hingga bertemu dengan lengkungan hasil anyaman pertama. Setelah dianyam seluruhnya, tarik setiap ujung lidi hingga mendekati *ring* sehingga anyaman menjadi padat.

g) Pemotongan

Potong sisa pangkal lidi mengikuti pola lingkaran dasar lidi. Perlu diperhatikan pada saat pemotongan, sisa pangkal lidi harus benar-benar mendekati pola lingkaran dasar.

h) Membuat ekor/landasan

Balikkan posisi piring sehingga bagian bawah piring berada di atas. Potong sisa pangkal sehingga mendekati ring. Kemudian ambil per 2 lajur lidi (8 buah) dan kepang sebanyak 2 kali yang dimulai dari bawah.

i) Membuat ekor kedua

Setelah ekor bagian pertama selesai dan dikunci, lanjutkan sisa ujung lidi untuk membuat ekor kedua dengan teknik kepang tiga kali dimulai dari bawah–atas–bawah. Selanjutnya pindah ke lajur berikutnya dan diulang tiga kali dari bawah–atas–bawah dan seterusnya.

2.1.9 Kelompok wanita tani (KWT)

Permentan No. 82 Tahun 2013 tentang Pedoman Pembinaan Kelompok Tani dan Gabungan Kelompok Tani menyebutkan bahwa kelompok tani adalah kumpulan petani atau peternak atau pekebun yang dibentuk atas dasar kesamaan kepentingan, kesamaan kondisi lingkungan (sosial, ekonomi, geografi) dan keakraban untuk meningkatkan dan mengembangkan usaha tani anggota. KWT merupakan kelompok swadaya yang tumbuh dari, oleh dan untuk masyarakat. Jumlah ideal kelompok berkisar 20–30 orang atau disesuaikan dengan kondisi dan wilayah kerja kelompok tidak melampaui batas administrasi desa. Anggota kelompok tani dapat berupa petani dewasa dan pemuda. Anggota keluarga petani

(istri dan anak) yang berperan membantu kegiatan usaha tani keluarga, tidak dimasukkan menjadi anggota kelompok tetapi diarahkan membentuk KWT.

KWT merupakan salah satu bentuk perkumpulan ibu-ibu tani untuk menampung wadah apresiasi tani (Ardiani dan Dibyorini, 2021). KWT merupakan kumpulan wanita tani yang berada di satu desa, biasanya KWT terdiri dari istri-istri dari petani yang ingin memiliki kegiatan tambahan selain bertani. Kegiatan wanita tani berfokus pada pemberdayaan wanita tani di lingkungan mereka, yang dapat berupa pengolahan hasil pertanian maupun kerajinan tangan. Di samping itu, KWT juga berfungsi sebagai sarana untuk memperoleh pengetahuan dan wawasan di bidang pertanian (Sarti *et al.*, 2024).

2.2 Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu adalah penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan relevan dengan topik yang diteliti sebagai bahan perbandingan agar penelitian memiliki landasan ilmiah yang jelas. Dalam penelitian ini, berbagai studi tentang pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan kerajinan piring serta efektivitas penyuluhan terhadap perubahan sikap peserta dijadikan rujukan utama.

Tabel 1. Hasil Penelitian Terdahulu

No.	Sumber	Judul	Yang Diukur	Hasil
1.	Ardiani, F., <i>et al.</i> (2023)	Pemanfaatan Limbah Kelapa Sawit untuk Peningkatan Pendapatan Masyarakat Sekitar Perkebunan	Perubahan sikap masyarakat	Sasaran: Masyarakat (petani dan karyawan) perkebunan sebanyak 15 orang. Materi: Pengolahan limbah pelepah kelapa sawit Media: Benda sesungguhnya Metode: Demonstrasi cara dan diskusi Hasil: Kegiatan ini meningkatkan motivasi masyarakat sebesar 80% dalam pengelolaan limbah pelepah kelapa sawit.
2.	Adnan <i>et al.</i> (2025)	Diversifikasi Limbah Lidi Kelapa Sawit sebagai Income Generating pada KWT	Peningkatan pemahaman anggota KWT	Sasaran: Anggota Kelompok Wanita Tani Musara Gayo sebanyak 25 orang Materi: Pemilihan dan pengumpulan bahan baku

Lanjutan Tabel 1.

No.	Sumber	Judul	Yang Diukur	Hasil
		Musara Gayo Aceh Tamiang		serta pelembutan dan pemrosesan lidi sawit Media: Benda sesungguhnya Metode: <i>Participatory action research</i> /aksi partisipatif Hasil: Sebanyak 46,3% anggota kelompok memahami materi pemilihan dan pengumpulan bahan baku. Sebanyak 54,5% anggota kelompok memahami materi pelembutan dan pemrosesan lidi sawit.
3.	Gusmadevi dan Hendrita, (2024)	Analisis Penggunaan Metode dan Media dalam Pelaksanaan Penyuluhan Pertanian (Studi Kasus: Kelompok Tani Sepakat Bersama	Efektivitas media dan metode penyuluhan	Sasaran: Anggota Kelompok Tani Sepakat Bersama sebanyak 34 orang Materi: Analisis penggunaan metode dan media dalam pelaksanaan penyuluhan pertanian Media: Brosur & proyektor Metode: Anjongsana, sekolah lapang, demonstrasi, dan pertemuan kelompok Hasil: Metode demonstrasi memiliki nilai interval tertinggi yaitu 62,2%. Dan media proyektor memiliki nilai interval tertinggi yaitu 58,37%.
4.	Lestari (2025)	Rancangan Penyuluhan Pemanfaatan Limbah Daun Kopi sebagai Teh Alami Terhadap Peningkatan Motivasi Petani di Desa Kalipucang Kecamatan Tutur	Peningkatan motivasi (sikap)	Sasaran: Kelompok tani Arabusta III sebanyak 30 orang. Kelompok tani Tunas Mekar Sari Sejahtera sebanyak 21 orang. Materi: Pemanfaatan limbah daun kopi sebagai teh alami Media: Leaflet dan audio visual Metode: Demonstrasi cara dan praktik langsung Hasil: Dari kegiatan ini diperoleh hasil terjadi peningkatan pemahaman dan

Lanjutan Tabel 1.

No.	Sumber	Judul	Yang Diukur	Hasil
		Kabupaten Pasuruan		motivasi petani dengan persentase ketuntasan sebesar 81,3% menggunakan audio visual dan metode praktik langsung.
5.	Mardatillah <i>et al.</i> (2022)	Pelatihan Pemanfaatan Limbah Lidi Kelapa Sawit Menjadi Produk Kreatif di Rokan Hulu	Peningkatan sikap	Sasaran: Kelompok mitra ibu-ibu di Kecamatan Kepenuhan yang kurang produktif sebanyak 15 orang Materi: Pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit menjadi produk kreatif Media: Benda sesungguhnya Metode: Demonstrasi cara Hasil: Dari hasil kegiatan ini menunjukkan terjadinya peningkatan sikap menjadi sangat setuju sebesar 76,86%.

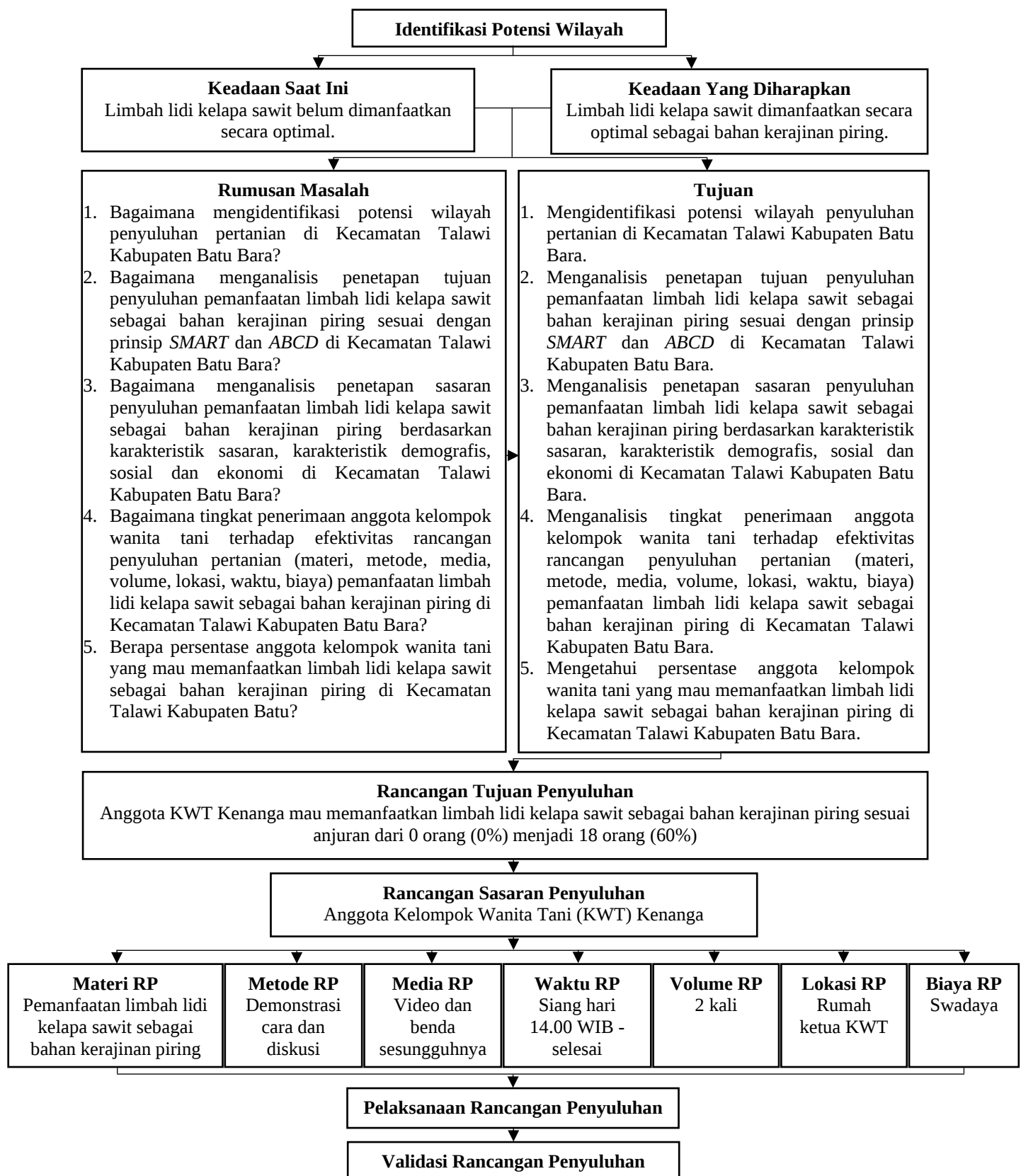
Sumber: Analisis data sekunder (2026)

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa metode demonstrasi cara dan diskusi merupakan salah satu pendekatan yang paling sering digunakan dalam proses transfer inovasi kepada sasaran. Kombinasi media menggunakan video dan benda sesungguhnya juga dinilai mampu memperjelas materi karena sasaran tidak hanya mendengar penjelasan, tetapi juga menyaksikan proses secara langsung. Sehingga, metode demonstrasi cara dan diskusi melalui video dan media benda sesungguhnya dinilai sangat efektif dalam meningkatkan perubahan perilaku sasaran.

Namun demikian, penelitian mengenai rancangan penyuluhan pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan kerajinan piring di wilayah penelitian masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menyusun rancangan penyuluhan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan anggota KWT sasaran dalam pemanfaatan limbah lidi kelapa sawit sebagai bahan kerajinan piring pada lokasi spesifik yaitu Kecamatan Talawi, Kabupaten Batu Bara.

2.3 Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah suatu pola pemikiran yang terstruktur dan digunakan untuk memahami serta menganalisis suatu permasalahan. Berdasarkan informasi yang telah dikumpulkan, penulis menyajikan kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Pikir